

KEADAAN EKONOMI DAN PENDIDIKAN DI KOTA PADANGPANJANG AWAL ABAD KE-20

Oleh
Witrianto¹

Secara tradisi, masyarakat Padangpanjang, sebagaimana masyarakat Minangkabau lainnya adalah masyarakat agraris yang sebagian besar hidup sebagai petani. Masyarakat Padangpanjang pada awal abad ke-20 sebagian besar bergerak dalam usaha pertanian sawah dan berkebun. Usaha pertanian masyarakat Padangpanjang ini sangat erat kaitannya dengan keadaan alamnya yang sangat subur yang terletak antara dua buah gunung yaitu Gunung Merapi dan Gunung Singgalang dan sebuah bukit yaitu Bukit Tui.

Berdasarkan mata-pencahariannya, pada tahun 1930 penduduk Padangpanjang sebagian terbesar bekerja di sektor pertanian yaitu 3.214 orang. Diperkirakan sebagian besar di antaranya adalah penduduk pribumi Minangkabau sebagai penduduk asli Padangpanjang. Pekerjaan penduduk lainnya adalah sebagai pedagang sebanyak 1.354 orang. Diperkirakan para pedagang ini adalah orang Minangkabau, terutama yang berasal dari luar Padangpanjang, orang Cina, dan orang Asia lainnya terutama orang Keling (India). Pekerjaan lainnya adalah sebagai pegawai sebanyak 606 orang, terdiri dari orang Eropa dan Minangkabau. Tentara atau serdadu berjumlah 164 orang terdiri dari orang Eropa, Minahasa, Ambon, dan Jawa, di samping juga orang Minangkabau. Buruh berjumlah 389 orang, terdiri dari orang Nias, Batak, Jawa, Sunda, dan orang Minangkabau sendiri. Dokter sebanyak dua orang, keduanya adalah orang Eropa. Sisanya sebanyak 3.880 orang, mempunyai pekerjaan lain-lain. Mereka terdiri dari para pelajar, ibu rumah tangga, anak-anak yang belum bekerja, dan orang-orang tua yang sudah tidak bekerja lagi.

Hasil pertanian yang utama dari Padangpanjang adalah sayur-sayuran seperti kol, sawi, buncis, wortel, dan kacang panjang sesuai dengan suhunya yang dingin. Beras juga merupakan hasil pertanian lainnya walaupun hasilnya tidak sebesar sayur-sayuran. Di Padangpanjang banyak pula terdapat kolam sebagai usaha sampingan masyarakat, di samping juga digunakan sebagai tempat penampungan air yang digunakan untuk mandi, mencuci, dan sebagainya. Data mengenai penggunaan tanah di Padangpanjang yang telah dipublikasikan di antaranya adalah penggunaan tanah pada tahun 1934 yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

¹ Penulis adalah staf pengajar Jurusan Sejarah Universitas Andalas Padang, pernah meneliti tentang sejarah Kota Padangpanjang.

Tabel 1. Penggunaan Tanah di Padangpanjang Tahun 1934

No	Jenis	Luas (Ha)
1	Sawah	591
2	Ladang/kebun	1.070
3	Pekarangan	329
4	Kolam	310

Sumber: *Soerat Chabar Peroesahaan Tanah, Mei 1934* NO. 4, Tahun VII.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa dengan luas lahan pertanian yang terdiri dari sawah, ladang/kebun, dan kolam seluas 1.871 Ha, bila dibandingkan dengan jumlah penduduk asli Minangkabau yang ada di Padangpanjang pada tahun 1930 sebanyak 7.615 orang, berarti bahwa rata-rata setiap orang di Padangpanjang memiliki lahan pertanian seluas 0,25 Ha. Dengan lahan seluas itu dapat diperkirakan bahwa masyarakat Minangkabau di Padangpanjang cukup mampu untuk membiayai kehidupan mereka sehari-hari, termasuk biaya pendidikan putra-putrinya.

Hampir dapat dipastikan bahwa semua tanah pertanian yang ada di Padangpanjang dimiliki oleh orang Minangkabau. Hal ini berkaitan dengan adat istiadat Minangkabau yang tidak membenarkan adanya penjualan tanah pertanian (harta pusaka tinggi), kecuali digadaikan karena sebab-sebab tertentu dan itu pun hanya boleh dilakukan dengan sesama orang se nagari. Sukar untuk menentukan secara pasti hasil sawah dan ladang di Padangpanjang setiap tahunnya. Data dari Majalah Tani yang terbit pada Bulan April 1931 menyebutkan bahwa pada tahun 1931 di Padangpanjang hasil padi dalam satu bau adalah 38 pikul untuk sawah yang diberi pupuk kampung dan 48 pikul untuk sawah yang diberi pupuk *ammophos* (pupuk buatan).

Di samping hidup dari hasil pertanian, masyarakat Padangpanjang, terutama para pendatang, banyak yang menggantungkan hidupnya dari perdagangan. Kegiatan perdagangan di Padangpanjang sudah berjalan sejak lama yaitu semenjak dipindahkannya pasar di Pekan Jum'at Nan Usang dekat Panyalaian ke tengah padang yang panjang atau ke Pasar Usang semenjak tahun 1818 yang awalnya juga diramaikan setiap hari Jum'at. Pasar Padangpanjang yang terletak di persimpangan jalan Bukittinggi, Batusangkar, Solok, dan Padang dalam perkembangannya tidak dapat lagi menampung segala kegiatan perdagangan. Oleh karena itu kegiatan pasar kemudian dipindahkan ke arah timur, yaitu dekat Balai-balai yang diresmikan pada tahun 1913.

Dalam perluasan ekonomi perdagangan Sumatera Barat umumnya, Padangpanjang mempunyai peranan yang sangat penting terutama dalam usaha lalu lintas perdagangan. Lalu

lintas yang menghubungkan daerah pedalaman (*Padangsche Bovenlanden*) dengan kawasan pantai barat Sumatera (*Padangsche Benedenlanden*), terutama adalah melewati Padangpanjang. Karena itu peranan Padangpanjang bukan hanya sebagai pintu gerbang dari dan ke pedalaman, tetapi sekaligus juga sebagai pusat distribusi dalam ekonomi pasar yang dikuasai oleh pemerintah.

Hasil-hasil pertanian perdagangan ekspor seperti kopi yang ada di daerah pedalaman terlebih dahulu dikumpulkan di Padangpanjang. Dari Padangpanjang baru dibawa ke daerah Pesisir untuk dikirim ke luar negeri. Pada masa tanam paksa kopi di Sumatera Barat, Padangpanjang merupakan pusat pengumpulan kopi terbesar untuk daerah pedalaman. Begitu juga sebaliknya barang-barang yang datang dari daerah pesisir seperti garam, ikan asin, bahan pakaian, barang-barang kelontong, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya terlebih dahulu dikirim ke Padangpanjang, kemudian baru disebarakan ke daerah-daerah lainnya di pedalaman.

Padangpanjang merupakan kota yang menjadi tempat awal pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau yang ditandai dengan munculnya dua sekolah agama yang di kota ini, yaitu Diniyah School dan Sumatera Thawalib yang merupakan cikal-bakal dari Surau Jembatan Besi pada awal abad ke-20. Kota kecil yang terletak di kaki Gunung Merapi dan Gunung Singgalang ini

Sebagai daerah yang berada persis di tengah-tengah Minangkabau, posisi Padangpanjang sangat strategis karena berada di persimpangan jalan, baik jalan raya maupun jalan kereta api. Kota-kota lain di Minangkabau yang berada di sekitarnya ialah Bukittinggi di bagian utara, Batusangkar dan Solok di bagian timur, Padang di bagian selatan, dan Pariaman di bagian barat. Posisi Padangpanjang yang strategis ini menyebabkan Padangpanjang menjadi pilihan utama lokasi pendirian sekolah-sekolah, baik sekolah Islam maupun sekolah model Barat, pada awal abad ke-20.

Pendidikan Islam yang pertama menggunakan sistem kelas di Padangpanjang adalah Diniyah School dan Sumatera Thawalib. Kedua sekolah ini dianggap sebagai pelopor pembaharuan dalam pendidikan Islam di Minangkabau dan bahkan di Indonesia. Pendidikan yang diselenggarakan di Diniyah School dan Sumatera Thawalib berawal dari pendidikan yang diberikan di Surau Jembatan Besi. Surau ini sangat terkenal di seluruh Minangkabau karena guru-gurunya merupakan ulama-ulama yang sangat berpengaruh di Minangkabau.

Pada mulanya, surau ini sebagaimana surau-surau lainnya di Minangkabau juga memberikan pelajaran agama dengan cara-cara tradisional yaitu dengan menggunakan sistem *halaqah*. Dengan masuknya Haji Abdullah Ahmad dan Haji Rasul mengajar di surau ini setelah mereka kembali dari Mekkah pada tahun 1904, pelajaran yang lebih ditekankan

adalah pelajaran ilmu alat berupa kemampuan untuk menguasai bahasa Arab dan cabang-cabangnya. Tekanan pada pelajaran ini dimaksudkan untuk memungkinkan para pelajar mempelajari sendiri kitab-kitab yang diperlukan dan dengan demikian secara lambat laun dapat mengenal Islam dari kedua sumber utamanya, yaitu A-Qur'an dan Hadits.

Dalam perkembangan selanjutnya, sistem pelajaran yang diberikan di Surau Jembatan Besi telah mengilhami lahirnya lembaga-lembaga pendidikan yang bersifat lebih modern di Padangpanjang, yaitu Diniyah School (1916), Sumatera Thawalib (1918), dan Diniyah Puteri (1923). Sekolah-sekolah ini dianggap sebagai pelopor gerakan Islam modern di Indonesia, karena itu murid-muridnya selain dari Padangpanjang, juga banyak yang berasal dari daerah-daerah lainnya di Minangkabau, bahkan juga dari negeri-negeri yang jauh seperti Yogyakarta, Lombok, Ternate, Halmahera, Sulawesi, dan Malaya.

Sementara itu, Pemerintah Hindia Belanda pada saat yang bersamaan sebagai perwujudan dari Politik Etis yang mereka luncurkan, ikut pula mendirikan sekolah-sekolah model Barat di Padangpanjang. Sekolah model Barat yang didirikan oleh Pemerintah Kolonial di antaranya ialah *Normaal School* pada tahun 1916. Pada tahun 1918 disusul kemudian oleh Sekolah Normaal khusus untuk wanita dan pada tahun 1921 didirikan pula sebuah sekolah dengan nama *Schakel School* yang lama tahun ajarannya lima tahun dan menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar.

Normaalchool yang didirikan di Padangpanjang terutama diperuntukkan bagi tamatan Sekolah Desa yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Raja di Bukittinggi. Tiga tahun sesudah itu didirikan pula Sekolah Normaal khusus untuk kaum wanita di Padangpanjang.

Selasih (penulis novel *Kalau Tak Untung*), salah seorang yang pernah menjadi murid MNS (*Meisjes Normaal School*), mengatakan bahwa ujian masuk Sekolah Normaal ini pertama kali diadakan pada Bulan April 1921. Yang ikut ujian dari seluruh Sumatera. Pada bagian puteri yang ikut ujian 300 orang, sedangkan pada bagian putera yang ikut ujian 800 orang. Anak perempuan yang lulus cuma 40 orang, sedangkan yang diterima 12 orang. Mereka yang diterima ialah tiga orang dari Sumatera Barat, tiga orang dari Jambi, tiga orang dari Riau, dan tiga orang dari Bangka Belitung. Tiga orang dari Aceh dan tiga orang dari Palembang jadi cadangan. Sisanya diberi surat keterangan.

MNS Padangpanjang didirikan di atas tanah seluas hampir dua hektar. Kampus ini memiliki enam lokal belajar, rumah direktur, wakilnya, rumah guru, dan kepala asrama. Ada ruang praktik memasak, menjahit, mencuci dan berbagai ketrampilan. Di sekolah ini juga terdapat lapangan olahraga, kebun bunga sekolah, dan kebun untuk praktik siswa. Jumlah

murid yang diterima pada tahun 1921 secara keseluruhan adalah 25 orang, bagian puteri 12 orang dan bagian putera 13 orang. Lama pendidikan dua tahun dan tamatnya menyebar menjadi guru di seluruh Sumatera. Tahun 1926, gedung MNS Padangpanjang ini runtuh akibat gempa bumi. Sekolah untuk sementara terpaksa dipindahkan ke Bukittinggi dan tahun 1930 kembali ke Padangpanjang setelah gedung baru siap dibangun kembali.

Sebelum adanya Sekolah Normal, di Padangpanjang telah didirikan sekolah dasar dengan nama *Schakel school* yang pertama. Lama tahun ajarannya adalah lima tahun dengan memakai bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Pada tanggal 31 Desember 1913 jumlah muridnya tercatat sebanyak 251 orang yang terdiri dari 222 orang murid laki-laki dan 29 orang murid perempuan.

Sekolah model Barat yang memakai bahasa daerah (Melayu) sebagai bahasa pengantar yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda di Padangpanjang ialah Sekolah Bumiputera (*Inlandsche School*) yaitu Sekolah Kelas Dua yang lama pendidikannya lima tahun, Sekolah Desa (*Volks School*) dengan lama pendidikan tiga tahun, dan Sekolah Sambungan (*Vervolg School*) yaitu dari Sekolah Desa dengan lama pendidikan dua tahun.

Sekolah model Barat yang didirikan oleh Bumiputera di Padangpanjang adalah Sekolah *Hollandsch Inlandsche School particulier* yang didirikan oleh Yayasan Boedi Tjaniago, yaitu suatu yayasan anak negeri Bukitsurungan Padangpanjang yang berhaluan kepada adat Minangkabau. Sekolah ini mulai dibuka pada tanggal 9 Juli 1922. Sekolah ini diusahakan sendiri pendiriannya oleh anak negeri Bukitsurungan dengan tujuan untuk menampung anak-anak yang tidak diterima di Sekolah Kelas Dua di Padangpanjang. Pada waktu itu di Padangpanjang terdapat dua sekolah negeri (*Volksschool*) yang dapat menampung sekitar 250 orang anak. Sekitar 200 orang anak lagi belum tertampung, karena itu timbul keinginan dari Yayasan Boedi Tjaniago untuk mendirikan sekolah guna menampung anak-anak tersebut.

Sebelum sekolah *Hollandsch Inlandsche School* Boedi Tjaniago berdiri di Pasarbaru Padangpanjang, atas usaha Yayasan Boedi Tjaniago ini tanggal 1 September 1921 telah diadakan sekolah petang untuk mempelajari bahasa Belanda dengan murid sebanyak 13 orang. Tempat belajarnya adalah di sekolah negeri Kebunsikolos.

Sekolah HIS Boedi Tjaniago di Padangpanjang akhirnya dapat terealisasi atas kemurahan hati *School Commissie* Tuan Schultz dan Engku Bagindo Tan Emas yang menjadi Kepala Sekolah di sekolah negeri Kebun Sikolos tersebut. Beliau kemudian menjadi kepala sekolah yang pertama di sekolah yang didirikan tersebut. Sekolah Boedi Tjaniago ini

pada mulanya terbagi atas tiga bagian yang diasuh oleh *Comite afdeeling onderwijs* Boedi Tjaniago, yaitu:

- a. Sekolah pagi buat anak-anak dari pukul 08.00 – 13.00
- b. Sekolah petang buat anak-anak dari pukul 13.30 – 17.00
- c. Sekolah malam buat orang-orang dewasa dari pukul 19.00 – 21.00

Pada sekolah pagi dan sekolah petang diajarkan bahasa Melayu, bahasa Belanda, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Pada sekolah malam ada yang belajar menulis dan membaca huruf Belanda. Sekolah ini dimulai pada tanggal 9 Agustus 1922 dengan murid pertamanya sebanyak tujuh orang. Pada tanggal 30 September 1922 muridnya telah mencapai 120 orang yang belajar bahasa Belanda, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Pada masa ini 40 orang yang menulis dengan dawat (tinta) telah dapat membaca dengan lancar, 70 orang lagi yang masih menulis dengan pensil sudah dapat pula membaca meskipun belum begitu lancar, sisanya 10 orang lagi belum dapat membaca. Bagindo Tan Emas sebagai pimpinan sekaligus guru tidak mau menerima gaji, beliau bekerja dengan ikhlas demi kemajuan bangsa.

Mata pelajaran yang diberikan di HIS Particulier Boedi Tjaniago ialah bahasa Minangkabau, bahasa Belanda, bahasa Melayu Riau, bahasa Inggris, bahasa Arab, berhitung, ilmu alam, ilmu bumi, tambo (sejarah), menggambar, olahraga, bernyanyi, dan lain-lain.

Ilmu bumi diajarkan mulai kelas IV mengenai Minangkabau, di kelas V diajarkan sampai ke Pulau Sumatera, di kelas VI mengenai Pulau Jawa dan pulau-pulau lainnya di Hindia Belanda, di kelas VII mengenai Kepulauan Filipina, Jepang, Benua Asia, Eropa, dan lain-lain. Sejarah mulai diajarkan sejak kelas V, mulanya Sejarah Minangkabau saja. Di kelas VI diajarkan Sejarah Sumatera, Jawa, dan seluruh Hindia Belanda. Di kelas VII diajarkan sejarah dunia atau *Algemeene Geschiedenis*.

Bernyanyi merupakan pelajaran yang diajarkan sejak dari kelas I. Tujuannya adalah untuk menyenangkan hati, karena kalau hati senang pikiran terbuka, sehingga pelajaran pun lekas dikuasai. Olahraga yang diajarkan ialah tari dan silat. Anak-anak diajar silat pada hari Rabu sore pukul 15.30 – 17.00. Yang mengikuti pelajaran ini bukan semua murid, tetapi bagi yang mau saja terutama anak-anak yang telah besar. Tujuannya adalah untuk melatih anak-anak supaya cepat kaki ringan tangan dan dapat mempertahankan diri di samping untuk membuat tubuh sehat dan kuat. Pelajaran berkebun diberikan di kelas IV, begitu pula pelajaran mengenai bertukang besi, bertukang kayu, bertukang emas, bertukang kangsa, mencat, membuat letter-letter, dan lain-lain.